

# **KONSEP DAN URGENSI ISTIQQOMAH DALAM ISLAM**



Disusun oleh:

**Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, MM., M.Si.**

**MANAJAMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS**

**ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN**

**KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2022**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Konsep dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam Penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa Penelitian ini masih kurang dari kata sempurna Oleh karena itu, penulis senantiasa menanti kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan Penelitian ini.

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberi apresiasi kepada para pembaca dan utamanya kepada penulis sendiri. Selain itu semoga Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai Konsep dan Urgensi Istiqomah dalam Islam.

*.Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Penyusun

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Istiqomah

Kata istiqomah adalah kata yang sangat sering didengar manusia. Namun banyak orang yang ternyata belum mengetahui tentang makna dari istiqomah itu sendiri. Kata tersebut sering didengar karena kerap diucapkan dalam banyak agenda dan kegiatan, lebih khusus untuk perihal ibadah dan juga pekerjaan.

Misalnya saja ada salah satu mualaf atau orang yang baru saja memasuki agama Islam yang mulai menjalankan ibadah sholat lima waktu. Kemudian ada salah seorang temannya yang berkata “Semoga ibadahmu istiqomah ya.”, atau saat ada seseorang yang sedang mulai menjalani pekerjaan baru lalu teman-temannya mengatakan, “Tetap istiqomah dalam berusaha”. Selain itu, masih banyak lagi saat-saat di mana kata istiqomah banyak disebutkan.

Lalu sebenarnya apakah makna dari istiqomah dalam pandangan agama Islam sendiri? Pada kesempatan ini akan diulas secara lebih rinci mengenai arti dari istiqomah tersebut yang bisa dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan.

Para ulama” memiliki versi yang berbeda-beda tentang makna dari kata istiqomah itu sendiri. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Abu Bakar Ash Shidiq memaknai istiqomah sebagai tidak menyekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

2. Umat Bin Khattab memaknai istiqomah sebagai anjuran untuk bisa bertahan di dalam sebuah perintah dan juga larangan serta tidak berpaling dari yang lainnya sebagaimana musang.
3. Utsman Bin Affan memaknai istiqomah sebagai ikhlas.
4. Ali Bin Abi Thalib memakna istiqomah sebagai tindakan melakukan suatu kewajiban.
5. Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti, pertama adalah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahan dengan membaca syahadat. Kemudian yang kedua adalah istiqomah dengan hati yakni dengan melakukan segala dengan disertai niat yang jujur. Dan terakhir adalah istiqomah dengan jiwa dimana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah SWT. secara terus menerus.
6. Ar-Raghiib memaknai istiqomah sebagai tetap di atas jalan yang lurus.
7. An-Nawani memaknai istiqomah sebagai tetap di dalam ketaatan. Sehingga istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
8. Mujahid memaknai istiqomah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga tauhid hingga bertemu dengan Allah SWT.
9. Ibnu Taimiyah memaknai istiqomah sebagai ketetapan di dalam mencintai serta beribadah kepada Allah SWT. tanpa menoleh ke kanan dan juga ke kiri.



Seseorang yang di dalam dirinya berpegang teguh kepada sifat istiqomah, maka ia akan senantiasa kokoh di dalam menjaga aqidah mereka. Dan tidak pula akan goyah dari sisi keimanannya dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan. Sehingga meskipun kantong seseorang kering ataupun sedang tebal, serta dicaci maki ataupun dipuji mereka akan senantiasa konsisten dan tidak akan roboh dari sisi keimanan.

Sesungguhnya nikmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya tidak terbatas. Di antara nikmat yang paling besar adalah nikmat iman dan islam. Demikian juga nikmat istiqomah di atas iman. Hal ini ditunjukkan oleh hadits di bawah ini:

نُؤَيْسُ عٍ يَفِيءُ وَقَالَ هِيَ سِرِّي دَبِقُ هَاقُ يَنْقُذُهَا اللَّهُ ذُنُوعُ  
 قُرْسَانِ لِلَّهِ أَكْ دِرِّ آ وَقَ هَاقُ كَذَعُ إِذْحَأُ هَعُ هُؤْسَأُ لَّ لَّ يُّوقُ ُ  
 لَسَلُّ َأُ

“Dari Sufyan bin Abdullâh ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda!” Beliau menjawab: “Katakanlah, „aku beriman“, lalu istiqomahlah”.” (HR Muslim, no. 38; Ahmad 3/413; Tirmidzi, no. 2410; Ibnu Majah, no. 3972)

Imam Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullah (wafat tahun 795 H) berkata menjelaskan makna istiqomah dan kedudukan hadits ini dengan mengatakan: “Istiqomah adalah meniti jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, dengan tanpa membelok ke kanan atau ke kiri. Istiqomah juga mencakup melakukan semua ketaatan yang lahir, yang batin, dan



“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan istiqomahlah (tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allâh dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allâh-lah tuhan kami dan tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allâh akan mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah tempat kembali (kita)”. ” (QS. Syura [42]: 15)

Di dalam Islam banyak dalil yang berhubungan dengan istiqomah. Berikut ini beberapa dalil yang berhubungan dengan istiqomah, di antaranya :

1. Dalam QS. Fussilat [41] ayat 30-32 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

حَنَافًا ۖ وَآٰلِ اٰبِرٰهٖمَ ۗ اٰمَنُوۡا بِرَبِّكُمۡ ۗ اِنَّ رَبَّكُمۡ لَـلَّـمَنَّٰنُ ۙ اَلۡمۡ

وَذَعٰیذُ رُۭمِّۭ یُرۡوَا حَۭجَّۡتَکَ اَوْ شَآۡءَۡ اٰیۡۤ اِۡنۡحِیۡۡتَۡ وَ اٰیۡۤ اِنۡخِیۡۡتَۡ ۙ

نَسۡۡۤ اٰیۡۤ اِۡنۡحِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡخِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡحِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡخِیۡۡتَۡ ۙ

یَعۡذِبۡۡ اِۡنۡحِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡخِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡحِیۡۡتَۡ ۙ اٰیۡۤ اِنۡخِیۡۡتَۡ ۙ

**Artinya :** ”Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan



*Allah kepadamu" Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Fushilat [41]: 30-32)

2. Dalam firman Allah SWT yang lain berbunyi :

اقذغ ءآ هٓا ٓؤوسل حؤؤبظطا ىبوع اى ٓاؤرسا ىئاؤ

Artinya : *"Dan bahwasannya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)".* (QS. Al-Jinn [72]: 16)

3. Hadist Rasulullah SAW, yang artinya :

*"Aku berkata: "Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam yang aku tidak akan bertanya kepada seorang pun selain engkau. Beliau bersabda: "Katakanlah, `Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah (jangan menyimpang)."."* (HR. Muslim dari Abu" Amarah Sufyan bin Abdullah)

## **B. Macam-Macam Istiqomah**

بذها ٓا ٓا ىئاؤق ن الل آنر ٓا ٓاؤرسا ل ن فىخ ه ل و ٓ  
ه ٓبوع ٓ

ى ٓزح ٓ

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.” (QS. Al-Ahqaaf [46]: 13)*

Ketika Rasulullah SAW mengalami penderitaan dan tantangan yang semakin sulit, khususnya sesudah meninggalnya Siti Khadijah, istrinya dan pamannya Abu Thalib, maka turunlah ayat yang menekankan kepada beliau dan umatnya untuk istiqomah atau memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya.

Istiqomah ini merupakan salah satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, karena dengan istiqomah itu, seorang muslim tidak akan dilanda oleh perasaan takut untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan dan tidak akan berduka cita bila mengalami risiko yang tidak menyenangkan sebagai konsekwensi dari keimanannya.

Perintah istiqomah untuk selalu berada pada jalan yang benar dirasakan oleh Nabi SAW sebagai perintah yang sangat berat, bisa jadi bukan karena beliau tidak bisa istiqomah, tapi beliau khawatir bila umatnya tidak bisa istiqomah. Ayat yang turun berkenaan dengan perintah istiqomah ini adalah sebagaimana Allah SWT berfirman : *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan juga orang-orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Hud [11] : 112).

Ibnu Abbas seorang sahabat yang ahli tafsir, seperti yang dikutip oleh Muhammad Ali Ash Shabuny dalam tafsirnya mengatakan: “Tidak diturunkan sebuah ayatpun dalam Al-Qur‘an kepada Rasulullah SAW yang lebih berat daripada ayat ini hingga sahabat-sahabat berkata kepada beliau: *“Rambut engkau cepat beruban wahai Rasulullah.”*. Rasulullah menjawab: *“Surat Hud dan kawan-kawannya telah menyebabkan rambut saya cepat beruban.”*.”

Karena itu, Ibnu Athiyah seperti yang juga dikutip oleh Ash Shabuny menunjukkan kepada apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu dan Rasulullah takut jika hal itu terjadi pada umatnya sehingga ketakutan itu telah menjadikan beliau beruban. Ini menunjukkan bahwa istiqomah itu bukan hanya penting, tapi juga menyangkut martabat manusia, kemuliaan dan kehinaan seseorang sangat tergantung salah satunya pada apakah ia bisa istiqomah atau tidak dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran. Karena itu, jangankan sampai berubah menjadi tidak benar, cenderung saja pada hal-hal yang tidak benar dan orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak benar sudah tidak dibolehkan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam firman Allah SWT. yang artinya :

اللُّؤْدُ نِيْ اِوْرَاٰنَا نُنْسَرِنَا اِيْ يٰظِرِّ يٰظِرِّ يٰظِرِّ اِيْ اِيْ مَزْدَلُو  
وَزَصُّ ذَلُّ كُنَّا اِيْ هَوَا

*“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang dzalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak*



*“Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana yang nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya terhadap mereka dengan tidak megurangi sedikitpun.”* (QS. Hud [11] : 109).

Dalam kehidupan kita sekarang, kita dapati banyak orang yang tidak istiqomah dalam masalah aqidah sehingga keyakinan dan keterikatan mereka kepada Allah SWT. menjadi tidak kuat, misalnya saja ketika orang lain mempercayai perdukunan dan kelihatannya dia mencapai kemajuan, maka orang yang semula tidak percaya pada perdukunan menjadi percaya meskipun istilah yang digunakan bukan dukun lagi tapi orang pintar, paranormal, dan lain-lain.

## **2. Istiqomah dalam Syari'ah dan Akhlak**

Sebagai konsekuensi dari keIslaman yang sudah kita nyatakan, maka setiap kita harus menyadari dan melaksanakan tuntunan syariat dan ketentuan akhlak yang telah diturunkan dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul-Nya. Keistiqomahan dalam masalah ini menjadi penting untuk diingatkan karena ketika kita ingin menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat dan akhlak dalam Islam, akan kita dapati kendala-kendala yang banyak sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang artinya : *“Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat, maka ikutilah syariat itu dan*

*janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jasiyah [45] : 18).*

Istiqomah dalam syariat dan akhlak juga bisa kita pahami dari firman Allah SWT. yang artinya: *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-An‘am [6] : 153).*

Dalam kehidupan sekarang, kita dapat melihat begitu banyak orang yang tidak istiqomah dalam syariah dan akhlak, misalnya saja ketika seseorang mengalami kesulitan ekonomi, iapun menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta padahal dahulu ia berprinsip untuk mencari rizki secara halal. Contoh lainnya adalah seseorang yang semula selalu jujur, tetapi ketika sudah punya hutang akhirnya menjadi selalu bohong, begitu juga orang yang semula begitu benci pada perzinahan tapi pada akhirnya ia melakukan perzinahan yang tercela itu, begitulah seterusnya.

### **3. Istiqomah dalam Perjuangan**

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyebar luaskan dan menegakkan agama Islam yang diturunkan kepadanya. Rasulullah SAW dengan para sahabatnya telah menunjukkan hasil yang gemilang sehingga Islam tersebar luas dimana-mana dan kitapun menjadi pengikutnya hingga hari ini. Namun karena Rasulullah SAW dengan para sahabatnya yang menjadi ujung tombak dalam perjuangan sudah

meninggal dunia dan Allah SWT tidak mengutus lagi seorang Nabi atau Rasul, sementara dakwah dan perjuangan menegakkan Islam itu harus terus dilanjutkan, maka menjadi tugas kita bersama untuk melanjutkan tugas perjuangan menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai Islam.

Ketika Rasulullah SAW dengan para sahabatnya, bahkan Nabi-Nabi sebelumnya berjuang atas perintah Allah SWT, mereka pun berhadapan dengan berbagai macam kendala, tantangan, dan kesulitan yang sangat berat. Atas berbagai kesulitan itu, para Nabi dan Rasul diingatkan untuk tetap istiqomah sehingga meskipun begitu sulit keadaan yang dihadapinya, para Nabi tidak boleh berhenti dalam perjuangan menegakkan kebenaran, karenanya Nabi tidak boleh bersempit dada hanya karena penolakan mereka terhadap Islam, karena tugas Nabi pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran Islam dan memberi peringatan kepada mereka, Allah SWT berfirman yang artinya :

*“Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: “mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat ?”. Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.”* (QS. Hud [11] : 12).

Dengan demikian harus kita pahami bahwa istiqomah dalam perjuangan adalah meyakini misi kebenaran yang kita perjuangkan kemudian memperjuangkannya secara terus menerus, baik dalam

keadaan senang maupun susah, banyak pengikut atau sedikit pengikutnya bahkan saat tidak ada penentang maupun banyak yang menentangnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pejuang Islam untuk memiliki kekuatan rohani yang sebaik-baiknya, bila kekuatan rohani tidak dimiliki, maka tidak mungkin seseorang bisa bertahan dan terus menjalankan tugas-tugas perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam.

Akhirnya memang harus kita akui bahwa istiqomah dalam hidup ini merupakan sesuatu yang berat, tapi bukan berarti kita tidak bisa mencapainya manakala kita telah menjadi orang yang istiqomah, Allah SWT memberikan jaminan perlindungan dan kebahagiaan yang hakiki sebagaimana firman-Nya yang artinya :

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih : dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, didalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) didalamnya apa yang kamu minta”.*” (QS. Fussilat [41] : 30-31).



### **1. Istiqomah Iman**

Harus menjaga iman jangan sampai jatuh kepada kekufuran dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran Islam sepanjang hidupnya. Kapan iman dapat lepas sungguh kita tidak dapat menjaga dengan baik.

### **2. Istiqomah Hati**

Hati adalah pemimpin dari seluruh organ tubuh kita. Bila hati tidak istiqomah jangan pernah berharap seluruh tubuh juga akan istiqomah.

Rasul bersabda :

*“Jika daging baik, maka baik seluruhnya. Jika daging buruk, maka buruklah seluruhnya. Apa itu? Dialah hati.”*

Hati adalah cermin diri dan gambaran realitas. Hati yang damai adalah kesejukan, hati yang lembut adalah keteduhan, hati yang lapang adalah rahmat, sebaliknya hati yang dengki adalah malapetaka, hati yang cemburu adalah maksiat dan mematikan komunikasi, hati yang iri adalah persaingan hidup yang tidak sehat.

### **3. Istiqomah Lisan**

Lisan adalah cerminan hati seseorang. Jika hati kita bersih, maka yang dikeluarkan oleh lisan kita adalah kata-kata yang baik pula. Jika lisan terbiasa berucap kotor, maka yang keluar secara refleks adalah kalimat kotor pula. Misalnya seperti umpatan dan cacian.

### C. Manfaat Istiqomah

Istiqomah memiliki beberapa manfaat untuk kehidupan manusia jika diterapkan. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari istiqomah yang akan anda dapatkan jika menerapkan ajaran satu ini dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan

Manfaat pertama dari istiqomah adalah bisa mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan. Maka, dengan memegang teguh istiqomah tersebut, anda akan selalu memperbaiki diri.

#### 2. Mencegah manusia untuk melakukan kejahatan

Selain mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, istiqomah juga bisa menghindarkan seseorang dari berbagai perbuatan yang jahat. Sehingga anda akan menjadi orang yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Tahan terhadap godaan

Manfaat dari istiqomah yang selanjutnya adalah seseorang akan senantiasa tahan terhadap godaan. Baik itu godaan untuk berbuat buruk dan hal lain yang bisa menyebabkan seseorang menjadi terhambat untuk mencapai cita-citanya.

#### 4. Hilangnya rasa takut dan duka cita

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”. Kemudian mereka tetap istiqomah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”* (Q.S Al-Ahqaf [46] : 13).

#### 5. Mendatangkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya : *“Dan bahwasannya jika mereka tetap istiqomah di jalan itu (agama islam) benar-benar kami akan emmberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”* (Q.S Al-Jiin [72]: 16).

#### **D. Tips atau Cara-cara Istiqomah**

Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk tetap istiqomah dalam kehidupan ini. Berikut beberapa di antaranya :

1. Ikhlasakan niat anda

Hal pertama yang bisa kita lakukan untuk tetap berada dalam istiqomah adalah dengan mengikhlasakan niat kita. Niatkan diri bahwa semua kebaikan yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah SWT. Jangan pernah menghadirkan yang lain di dalam pikiran kita selain Allah SWT. Dan usahakan untuk melakukan segala hal dengan ikhlas agar benar-benar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Lakukan amalan secara bertahap

Selanjutnya adalah kita harus melaksanakan amalan dengan bertahap. Mulailah untuk melakukan ibadah dari hal kecil. Namun, usahakan untuk melakukannya secara rutin setiap hari. Karena sesuatu yang dilakukan dengan rutin, maka akan bermanfaat untuk kita.

3. Bersabarlah dalam menjalankan

Selain itu, kita juga harus bersabar dalam menjalankan semua itu. Karena istiqomah sendiri adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan. Untuk

memulainya sangat sulit sehingga kita harus benar-benar memaksa diri dalam hal ini. Namun, jika sudah terbiasa melakukannya, maka akan ringan untuk dilakukan.

### **15 Keutamaan Istiqomah Dalam Islam dan Dalilnya**

Sering kita mendengar kata “Istiqomah” ketika berhubungan dengan suatu pekerjaan atau urusan yang berkaitan dengan agama. Istiqomah berasal dari bahasa arab “*fi'ill istaqaam-yastaqiimuu-istiqaamatan*” yang berarti lurus, tegak, atau konsisten. Istiqomah merupakan salah satu petunjuk dari Allah SWT.

Kita mungkin pernah menemui seseorang yang dikenal rajin ibadahnya, baik sikap serta tutur katanya, senantiasa memakai pakaian yang menutup aurat, dan lain sebagainya, tetapi dalam beberapa waktu atau karena sebab tertentu kondisinya berbalik mencari 180 derajat menjadi seseorang yang malas beribadah dan buruk akhlaknya, Na“udzubillah.

Inilah salah satu contoh tidak adanya sifat istiqomah dalam diri orang tersebut. Karena nya kita harus senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT memohon doa agar senantiasa mendapat jalan yang lurus, teguh dalam pendirian islam, dan istiqomah dalam beribadah.

Contoh lain adalah ketika bulan Ramadhan umat Islam begitu giat dalam menjalankan ibadah mulai dari shalat berjamaah, memakai baju yang sopan dan menutup aurat, berbagi makanan (ketika sahur dan berbuka), membaca Al Qur“an, hingga rutin mendengarkan ceramah ceramah

keagamaan, namun terhenti ketika bulan Ramadhan telah berakhir, padahal amal yang dicintai Allah SWT bukanlah yang demikian.

Istiqomah ialah kewajiban setiap mukmin yang mencakup segala bentuk ketaatan pada Allah SWT lahir dan batin serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya sepanjang waktu, seperti dalam firman-Nya berikut :  
*“Maka tetaplah istiqomah pada jalan yang lurus menuju kepada Nya dan mohon ampun kepada Nya.”* (QS Fusshilat [41] : 6).

Istiqomah merupakan keutamaan dalam Islam yang merupakan bukti dari kesungguhan seorang hamba dalam beribadah, berikut 15 keutamaan istiqomah dalam Islam yaitu sebagai berikut:

### **1. Mendapat Pahala**

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”* (QS Fusshilat [41] : 30).

Orang yang sanggup melawan segala ujian dalam perjalanan istiqomahnya mendapat pahala Surga di akhirat kelak. Hal ini tentunya hanya bisa dijalani oleh orang yang sungguh sungguh dalam beribadah, hanya diniatkan karena Allah SWT.

## **2. Amalan yang dicintai Allah**

Dalam sebuah hadist digambarkan : *“Berbuat sesuatu yang tepat dan benarlah kalian dan amal yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus meskipun sedikit.”* (HR Bukhari). Lakukan ibadah secara bertahap dan terus menerus, misalnya konsisten untuk senantiasa shalat dhuha dan shalat tahajud 2 rakaat setiap hari. Keutamaan shalat tahajud bisa membuat jiwa kita menjadi lebih tenang.

## **3. Merupakan Ciri Dasar Orang Mukmin**

*“Istiqomahlah kalian dan janganlah menghitung-hitung”.* (HR Ibnu Majah). Hadist tersebut merupakan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai perintah untuk setiap mukmin. Tak perlu menghitung berapa banyak amalan atau pahala yang telah kita lakukan, cukup lakukan dengan sungguh-sungguh dan istiqomah.

## **4. Mendapat Jalan yang Lurus**

Seseorang yang istiqomah akan diberi jalan yang lurus hingga akhir usianya agar senantiasa bisa beribadah dan beriman kepada Allah SWT. Jalan lurus tersebut ialah berupa petunjuk dan ketenangan hati ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan duniawi.

## **5. Mendapat Motivasi**

Orang yang istiqomah akan terhindar dari kesedihan dan kekhawatiran, hati mereka akan senantiasa menyadari bahwa Allah SWT selalu bersama dan melindungi mereka seperti firman Allah SWT berikut: *“Sesungguhnya orang-orang yang tetap istiqomah tidak ada*

*kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al Ahqaf [46]: 13-14).*

## **6. Dilapangkan Rezekinya**

Allah SWT berfirman : *“Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (islam) benar benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (QS. Al Jinn [72]: 16).* Rezeki memang sudah diatur oleh Allah SWT, tentunya rezeki akan menjadi lebih berkah jika kita menjadi hamba-Nya yang mampu istiqomah dalam beribadah. Cara memperlancar rezeki menurut Islam salah satunya adalah dengan istiqomah.

## **7. Terpelihara Kehormatannya**

Orang yang istiqomah akan disegani orang lain di sekitarnya. Contohnya ialah ketika menjumpai pekerja muslim yang hidup di negara barat yang senantiasa istiqomah dalam menjalankan shalat lima waktu walaupun dia berada dalam kesibukan pekerjaan yang berat dan berada dalam tempat atau kondisi dimana dia kesulitan mendapat tempat beribadah seperti tidak adanya mushalla di tempat tersebut karena mayoritas non muslim, namun dia tetap menjalankan shalat lima waktu bagaimanapun keadaannya tanpa terpengaruh orang-orang non muslim di sekitarnya, orang tersebut tentu mendapat sisi yang istimewa di mata

orang lain karena sanggup berpegang teguh dalam pendiriannya walaupun dalam kondisi yang sulit.

#### **8. Wujud Bersyukur Atas Nikmat Allah SWT**

Bersyukur adalah wujud pujian atas nikmat yang Allah SWT berikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan bentuk ketaatan, betapa banyak orang-orang yang telah meninggal dunia merasa menyesal akibat tidak beribadah selama berada di dunia dan mereka berharap dapat kembali ke dunia memperbaiki amal perbuatan mereka. Kita sebagai hamba yang masih diberi kesempatan seharusnya bisa memanfaatkan untuk berbuat amal kebaikan sebanyak banyaknya. Manfaat bersyukur kepada Allah SWT akan membuat jiwa kita menjadi tenang, tentram, dan rezeki kita akan mengalir lebih deras dari arah yang tidak kita ketahui.

#### **9. Menjadi Orang yang Disiplin**

Dengan menjalani ibadah secara rutin, kita akan terbiasa melakukan hal tersebut hingga akhirnya menjadi bentuk kedisiplinan yang tanpa mengingat atau diingatkan kita tetap menjalaninya. Misalnya bagi laki-laki yang rutin menjalankan shalat Jumat apapun kesibukannya maka secara otomatis dia akan disiplin dalam menjalankan ibadah shalat Jumat tersebut, senantiasa bisa mengatur waktu untuk menjalankan kewajibannya.

#### **10. Wujud Kuatnya Iman**

*“Orang yang kuat adalah orang yang beramal untuk hari kematiannya. Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengekor*



*pada hawa nafsu dan berangan angan pada Allah.*” (HR Ahmad). Orang yang memiliki iman kuat tentu mampu melewati segala rintangan dalam menjalankan ibadahnya dan tetap istiqomah pada jalan Allah SWT.

### **11. Menjadi Teladan yang Baik**

Nabi memberi contoh bahwa beribadah bukan hanya pada waktu atau kondisi tertentu, dalam HR Muslim no 783, Aisyah RA pernah berkata: *“Rasulullah tidak mengkhususkan waktu tertentu untuk beramal. Amalan beliau adalah amalan yang menetap. Siapapun diantara kalian hendaknya melakukan yang beliau lakukan”*. Aisyah RA pun mencontoh Nabi dengan cara selalu berkeinginan keras untuk merutinkan ibadahnya. Dalam kehidupan kita senantiasa berhubungan dengan orang lain, jika kita dapat memberikan contoh yang baik, tentunya kebaikan tersebut akan menular pada orang-orang di sekitar kita.

### **12. Tanda Diterimanya Amalan**

*“Diantara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya.”* (Tafsir Al Qur’an Al Azhim, tafsir surat Al Lail). Maksud dari ungkapan tersebut ialah jika kita melakukan amal kebaikan dan melakukannya dengan istiqomah maka merupakan pertanda bahwa Allah SWT menerima amal kebaikan kita sehingga diberi petunjuk untuk senantiasa melakukan amal kebaikan tersebut InsyaAllah.

### **13. Terus Dicatat Ketika Tidak Mampu Melakukannya**

Seseorang yang meninggalkan suatu amal ibadah yang dirutinkannya karena alasan syar’i seperti sakit, berada dalam perjalanan

jauh (*safar*), atau dalam keadaan lemah karena usia tua, maka tidak akan terputus amalan pahala nya walaupun ia meninggalkan amalan tersebut. Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW, *“Jika seseorang melakukan safar, maka dia akan dicatat melakukan amalan sebagaimana amalan rutin yang dia lakukan ketika mukim tidak bepergian) dan dalam keadaan sehat.”* (HR Bukhari no 2996).

#### **14. Mencegah Masuknya Futur (jenuh) Dalam Beribadah**

*“Setiap amal itu pasti ada masa semangatnya. Dan setiap masa semangat itu pasti ada masa futurnya. barang siapa dalam kemalasannya masih dalam sunnah Nabi maka dia berada dalam petunjuk.”* (HR Thobroni). Orang yang beramal dalam jumlah yang banyak, misalnya shalat tahajud 10 rakaat dalam satu malam, membaca Al Qur’an beberapa juz setiap hari, dan lain sebagainya, terkadang muncul rasa malas atau jenuh, sebaliknya jika amalan dilakukan sedikit tapi rutin akan memberikan rasa semangat karena itulah dianjurkan untuk menjalankan ibadah dengan istiqomah walaupun sedikit.

#### **15. Mendapat Pertolongan**

Orang yang rutin menjalankan ibadah dalam keadaan apapun, senang ataupun susah menjadi bukti bahwa ia senantiasa mengingat Allah SWT, maka Allah SWT pun memberi berkah pada kesenangannya dan memberi pertolongan pada waktu kesusahannya seperti sabda Rasulullah SAW berikut *“Kenalilah Allah di waktu lapang,*

*niscaya Allah akan mengenalimu ketika susah.*” (HR Hakim Syaikh Al Albani).

Demikian keutamaan istiqomah menurut Islam, lakukan perubahan mulai dari diri sendiri dengan rutin menjalankan ibadah walaupun sedikit, dengan begitu kita akan terbiasa melakukan ibadah tersebut hingga merasakan ada sesuatu yang kurang jika tidak melakukannya. Dengan rutin beribadah kita akan senantiasa mengingat keberadaan Allah SWT sehingga akan lebih berhati hati dalam menjalankan segala urusan sehari-hari karena kita sadar bahwa setiap yang hidup di muka bumi ada yang menilai dan mengawasi.

#### **E. Contoh Istiqomah**

Berikut adalah contoh dari perilaku istiqomah :

1. Selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan susah atau senang.
2. Selalu melaksanakan sholat pada waktunya.
3. Selalu melaksanakan sunah-sunah Rasul.
4. Selalu berbuat kebaikan kepada manusia atau makhluk lainnya seperti tumbuhan dan hewan.
5. Selalu melaksanakan sholat sunah.
6. Selalu mencari ilmu hingga akhir hayat.

7. Selalu menjalankan kewajiban-Nya dengan rasa yang senang dan tidak merasa karena paksaan, tetapi menjalankan kewajibannya ikhlas *lillahita'ala*.

#### **F. Hal-Hal yang Menghalangi Istiqomah**

**Pertama**, teman yang buruk. Teman menjadi penghalang paling pertama dan utama mengingat sebagian besar aktivitas yang kita jalankan selalu berhubungan dengan teman. Sehingga kondisi teman yang buruk akan berbanding lurus pada sulitnya seseorang untuk istiqomah dalam kebaikan. Bayangkan saja, ketika seseorang ingin shalat tepat waktu dan jamaah, sementara setiap hari kanan-kirinya mengajak ke tempat maksiat, asyik nongkrong dan lain sejenisnya. Niscaya orang tersebut akan lebih banyak mengikuti godaan syaitan, ketimbang melakukan kebaikan, seperti shalat jamaah lima waktu. Terkait kondisi ini, Rasulullah SAW menegaskan: *“Orang itu tergantung agama temannya.”* (HR. Abu Dawud).

**Kedua**, mengikuti hawa nafsu. Para alim-ulama, setiap kali mengisi ceramah agama, selalu mengingatkan umatnya agar menjaga hawa nafsunya. Bahkan, harus memerangi hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu cenderung mengajak dan menjerumuskan manusia pada jurang keburukan. Allah SWT berfirman: *“Dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu. Dan pasti itu menyesatkanmu dari jalan Allah.”* (QS. Sad [38]: 26). Dalam dunia tasawuf, mengatur hawa nafsu menjadi ajaran utama. Sebab, hawa nafsu yang tidak

dikendalikan menjadikan hati dan pikiran seseorang tertutup sehingga merusak keimanan, juga keistiqomahan dalam hal beribadah.

**Ketiga**, kebodohan terhadap agama Allah SWT. Salah satu kejahiliyyahan manusia adalah menolak ke-Esaan Allah SWT dan agamanya. Menunjuk pada faktor penghalang istiqomah, kebodohan terhadap agama Allah SWT merupakan penyebab selanjutnya. Mengapa demikian? Karena kecenderungan orang bodoh itu memusuhi apa yang tidak diketahui. Imam Ali bin Abi Thalib pernah berujar: *“Manusia itu cenderung memusuhi apa yang tidak diketahui, seperti orang bodoh itu menjadi musuhnya ulama.”*

**Keempat**, tidak mau duduk dengan ulama dan orang-orang shaleh. Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian. Kedamaian itu tidak hanya terlihat pada ajarannya, melainkan juga pada para penganutnya, dalam hal ini ulama dan orang-orang shaleh. Ulama dan orang-orang shaleh merupakan kekasih Allah SWT yang senantiasa menjalankan dan memurnikan ajaran Allah SWT. Di saat yang sama juga menjadi teladan bagi umat Islam. Posisi dan predikat ini menjadikan ulama dan orang-orang shaleh selalu mengutamakan ajaran Islam yang *rahmat lil alamin*. Duduk bersama dengan ulama dan orang-orang shaleh dapat menjadikan seseorang tekun dalam ibadah. Begitu sebaliknya, orang yang jarang bahkan tidak pernah duduk dengan para ulama, maka ia cenderung akan kering terhadap nilai agama sehingga malas ibadah dan sejenisnya.

## G. Istiqomah Dalam Beribadah

Banyak orang berdoa agar amal kebaikan yang mereka lakukan dapat istiqomah. Istiqomah merupakan perkara yang sangat penting, mempunyai kedudukan, dan keutamaan yang besar dalam beribadah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan dalam bahasa Arab, istiqomah berasal dari kata *istiqama*, *yastaqimu*, *istiqamah* yang berarti tegak lurus. Bilamana ditarik kesimpulan, maka istiqomah dalam Islam merupakan sebuah ketetapan hati dalam beribadah kepada Allah SWT.

Allah SWT telah memerintahkan orang-orang beriman untuk beristiqomah. Perintah Allah SWT ini ada dalam QS. Hud (11) ayat 112 yaitu sebagai berikut:

رَبِّصْكَ أَيُّهَا الْعَزِيزُ أَلَا تُرْسِلُ الْغَافِقِينَ لِيُغْطُوا وُجُوهَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْ لَهُمْ حِجَابٌ عَلَى بَصَرِهِمْ أَمْ هُمْ كَافِرُونَ

رَبِّصْكَ أَيُّهَا الْعَزِيزُ أَلَا تُرْسِلُ الْغَافِقِينَ لِيُغْطُوا وُجُوهَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْ لَهُمْ حِجَابٌ عَلَى بَصَرِهِمْ أَمْ هُمْ كَافِرُونَ  
“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud [11]: 112)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

لَسَلِّمُوا لِي فِي دِينِي وَفِي دِينِ رَسُولِي أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَسَلِّمُوا لِي فِي دِينِي وَفِي دِينِ رَسُولِي أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

رَسُولِ اللَّهِ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَكُونَ كَذِبًا أَوْ كَذِبًا عَنِّي أَوْ كَذِبًا عَنِ رَسُولِي أَوْ كَذِبًا عَنِ الْوَالِدِ أَوْ كَذِبًا عَنِ الْوَالِدِ أَوْ كَذِبًا عَنِ الْوَالِدِ أَوْ كَذِبًا عَنِ الْوَالِدِ

لَسَلِّمُوا لِي فِي دِينِي وَفِي دِينِ رَسُولِي أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَسَلِّمُوا لِي فِي دِينِي وَفِي دِينِ رَسُولِي أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
“Dari Sufyan bin Abdullâh ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak



*Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut [29]: 2-3)*

### **Contoh Perilaku Istiqomah yang diajarkan Rasulullah SAW**

Rasulullah SAW tak hanya memberikan teladan dengan menjalani perilaku istiqomah yang tidak terbatas dalam memegang erat Islam dan iman. Namun, juga dalam mendakwahkan Islam di segenap lapisan masyarakat, baik bangsa Arab maupun „Ajamy.

Dalam beristiqomah Rasulullah SAW tidaklah sepi dari berbagai ujian keimanan, di antaranya tawaran kenikmatan duniawi, gelaran buruk seperti gila, gangguan, pemboikotan, siksaan fisik hingga percobaan pembunuhan. Semua itu dilakukan musuh-musuh Allah SWT agar beliau meninggalkan Islam dan dakwah. Tapi semua upaya itu tidak menyurutkan langkah beliau. Berikut jawaban Rasulullah SAW yang menunjukkan keteguhan hati beliau setelah Abu Thalib menyampaikan tuntutan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah.

*“Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini (dakwah), hingga Allah memenangkannya atau aku mati karenanya, niscaya aku tidak akan meninggalkannya.”*

Rasulullah SAW mengira pamannya akan meninggalkannya dan mengurangi pertolongannya. Beliau pun bersedih hati hingga meneteskan air mata. Mengetahui keteguhan hati keponakannya ini, Abu Thalib mempersilakannya untuk meneruskan perjuangannya. Bahkan ia bersumpah



akan tetap melindunginya selama hayat masih di kandung badan. (Ar-Rahiqul Al-Makhtum, AlMubarokfury, I/86).

### **Contoh Perilaku Istiqomah Para Sahabat Rasulullah SAW**

Tak hanya Rasulullah SAW, para sahabat pun juga diuji keistiqomahannya dalam beribadah. Mereka juga tidak lepas dari berbagai ujian keimanan. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih siksaan dan kematian daripada melepas iman.

Potret pengorbanan Yasir, beserta anaknya (Ammar) dan istrinya (Sumayyah), dalam mempertahankan iman dan demi Islam patut dijadikan teladan. Mereka disiksa dengan berbagai bentuk siksaan, salah satunya adalah „dipanggang“ di atas padang pasir yang panas dan di bawah terik matahari saat panasnya mencapai puncaknya.

Saat Rasulullah SAW menemui mereka, beliau menyuruh ketiganya untuk bersabar, bahkan Rasulullah SAW juga meyakinkan bahwa tempat yang dijanjikan bagi mereka adalah Surga.

*“Sabarlah, wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.”*

Tragedi tanpa peri kemanusiaan itu mengantarkan Yasir dan istrinya menyandang predikat Asy-Syahidah. Sumayyah adalah wanita pertama dalam Islam yang menyandang gelar mulia itu. Yasir wafat akibat siksaan-siksaan, sedangkan istrinya meninggal secara tragis; Abu Jahal la“natullah menikamkan tombak pada (maaf) farji-nya.



اَوْذَغِ اِيَّاهُمْ مِمَّا يَشَاءُونَ لِيُحْسِنُوا الصَّلَاةَ الَّذِيْنَ اُنزِلَ عَلَيْهِمْ فِيْهَا يُبَيِّنُ لَكُمْ اٰيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُوْنَ

وَأَوْذَغِ اِيَّاهُمْ مِمَّا يَشَاءُونَ *“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”* (QS. Al-Jinn [72]: 16)

### **Ibrah Keistiqomahan di akhir zaman**

Ujian keimanan bagi orang-orang beriman tidak akan berhenti hingga kehidupan di dunia ini berhenti. Untuk itu umat Islam di akhir zaman ini – ketika memegang teguh Islam bagaikan memegang bara api- mesti mengambil ibrah dari keistiqomahan Assabiqunal Al-Awwalun.

Umat Islam dapat mengambil ibrah di antaranya adalah mesti istiqomah dalam memeluk, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam. Selain itu, sesama muslim mesti saling menguatkan agar mereka mampu istiqomah.

Penguatan ini khususnya ditujukan kepada mereka yang mengalami ujian keimanan hingga mengancam keselamatan aqidah, akal, jiwa, dan fisik. Kedua hal ini dilakukan sebagai upaya agar Islam sampai kepada generasi-generasi mendatang. Selain itu, agar mereka juga memperoleh janji-janji baik dari Allah SWT tersebut di atas.

### **H. Urgensi Istiqomah**

Istiqomah merupakan hal yang penting dalam diri seseorang, karena ianya mempunyai kaitan dengan keimanan yang menjadi asas dalam diri setiap orang Islam. Maka istiqomah di sini diartikan dengan keimanan dengan

mempercayai terhadap keesaan Allah dan mempercayai adanya balasan atau ganjaran bagi yang beristiqomah. Oleh yang demikian itu, istiqomah terlihat amatlah penting sejajar dengan perintah Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW supaya beristiqomah seperti yang di nyatakan dalam QS. Hud (11) ayat 112 yang memiliki arti sebagai berikut:

*“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu.”* (Q.S Hud [11]: 112)

Kesimpulan dari itu, istiqomah menjadi satu kepentingan bagi diri seseorang Muslim supaya menjadi orang yang beristiqomah dan berdisiplin tinggi serta dapat meningkatkan kadar kekuatan keimanan terhadap Allah SWT, dan juga mendapat pahala karena mengikuti sunnah Rasulullah SAW yang sentiasa beristiqomah dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. 1995. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Penerjemah: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Rahman, Mustafa. 1996. *Hadith 40 Terjemahan dan Syarahnya*. Selangor: Dewan Pustaka Fajar.
- Al-Damasyqiy, Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir. 1991. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Maktabah an-Nur al-Ilmiah.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. 1994. *Mukhtashar Jâmi'ul-Ulûm wal-Hikam*. Penerjemah: Dr. Ahmad Utsman al-Mazyad. Jakarta: Darul Haq.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir*. Damasyqus: Dar al-Fikr.
- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin. 2003. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Qutb, Sayyid. 2005. *Fi Zhilalil Qur'an*. Penerjemah: As'ad Yasin. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 22 Mei 2022 pada pukul 10.21 WIB.
- <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 24 Mei 2022 pada pukul 13.08 WIB.